

**ANALISIS NILAI AL-WARA' DALAM KITAB KIFAYAT AL-ATQIYA' DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PROBLEMATIKA ETIKA KOMUNIKASI DI
MEDIA SOSIAL**

Hidayatur Rohmah, Muhammad Fadllul Kabir

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia

Email : mudahhemat98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai al wara dalam kitab Kifāyat al Atqiyā wa Minhāj al Ashfiyā karya Syaikh Abu Bakr bin Muhammad Syatha al Dimyathi dan relevansinya terhadap problematika etika komunikasi di media sosial. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya kasus ujaran kebencian, hoaks, dan penyalahgunaan kebebasan berekspresi di ruang digital yang menunjukkan lemahnya pengendalian diri dan kehati hatian dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data utama adalah kitab Kifāyat al Atqiyā wa Minhāj al Ashfiyā, sedangkan sumber pendukung berasal dari literatur tasawuf, etika komunikasi, serta regulasi terkait media sosial di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai al wara mencakup sikap kehati hatian terhadap perkara syubhat, pengendalian lisan, penjagaan hati, serta komitmen pada ketaatan kepada Allah. Nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan etika komunikasi digital, khususnya dalam mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif. Implementasi nilai al wara dalam komunikasi media sosial dapat memperkuat literasi moral dan membangun budaya komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tasawuf kontekstual dalam menjawab tantangan etika di era digital.

Kata kunci: Al-Wara', Etika Komunikasi, Kifayat Al-Atqiya, Media Sosial, Tasawuf

Abstract

This study examines the value of al wara in Kifāyat al Atqiyā wa Minhāj al Ashfiyā written by Syaikh Abu Bakr bin Muhammad Syatha al Dimyathi and its relevance to ethical problems of communication on social media. The background of this research is the increasing cases of hate speech, hoaxes, and misuse of freedom of expression in digital spaces which reflect weak self control and lack of caution in communication. This research applies a qualitative approach with a library research design. The primary data source is Kifāyat al Atqiyā wa Minhāj al Ashfiyā, while supporting data are obtained from literature on Sufism, communication ethics, and Indonesian regulations related to social media. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis. The findings show that al wara includes carefulness toward doubtful matters, control of speech, purification of the heart, and

commitment to obedience to Allah. These values are highly relevant to digital communication ethics, particularly in preventing the spread of hoaxes, hate speech, and provocative content. The implementation of al wara in social media communication can strengthen moral literacy and promote polite, responsible, and Islamic ethical communication culture. This study contributes to the development of contextual Sufism studies in addressing ethical challenges in the digital era.

Keywords: Al-wara, Communication ethics, Kifāyat al Atqiyā, Social media, Sufism

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara radikal. Revolusi informasi menjadikan dunia seolah tanpa batas, di mana jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghalang bagi komunikasi, hiburan, maupun pendidikan. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, terutama kalangan generasi muda.¹ Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga telah memberikan dampak besar pada cara Islam diartikan, diakses, dan diakui oleh masyarakat global. Interaksi antara Islam dan perkembangan zaman juga tercermin dalam upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal yang diakui oleh masyarakat global. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dan interpretasi, transformasi Islam mencerminkan usaha untuk tetap relevan dan memberikan pandangan yang seimbang terhadap tuntutan zaman yang terus berkembang.²

Perubahan dalam pendidikan Islam menjadi sorotan utama seiring dengan tuntutan globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.³ Salah satu pendekatan fundamental dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan batin dan akhlak adalah tasawuf. Imam Al-Ghazali bahkan menyatakan bahwa jalan tasawuf merupakan terapi hati untuk melahirkan akhlak yang luhur. Dengan demikian, tasawuf tidak sebatas praktik spiritual individual, tetapi juga merupakan sumber nilai etis yang dapat memperkuat pendidikan. Relevansi tasawuf dalam pendidikan modern semakin jelas ketika dikaitkan dengan tantangan globalisasi.⁴ Salah satu kitab tasawuf klasik yang memuat nilai-nilai pendidikan

¹ Ainul Muhlisah, "Nilai Tasawuf Sebagai Fondasi Digital Well-Being: Pendekatan Etika Spiritual Terhadap Kecanduan Media," *AEJ: Advances in Education Journal*, no. 2023 (2025).

² Muhammad Basri, Juni Hati Hangoluan Siregar, and Nurtia Sumarni Hasibuan, "Islam Di Indonesia Zaman Modern Dan Kontemporer," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2024): 177–84, <https://doi.org/10.56799/jim.v3i2.2771>. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2024):179-180.

³ Abu Yazid Adnan Quthny and Ahmad Muzakki, "Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 7, no. 2 (2021): 131–51, <https://doi.org/10.55210/assyariah.v7i2.592>.

⁴ Asmaran As, "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf," *AL-BANJARI* 19, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v>.

spiritual dan pembinaan akhlak adalah Kitab Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya yang lebih dikenal dengan sebutan al-Atqiya di tulis oleh Syaikh Abu Bakr bin Muhammad Syatha al-Dimyathi. Di dalam kitab ini terdapat dua buah syarh atas Manzhumah Hidayat al-Adzkiya ila Thariq al-Auliya.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai al-wara' dalam kitab tersebut serta mengkaji relevansinya terhadap pembentukan etika komunikasi yang bertanggung jawab di ruang digital. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tasawuf kontekstual serta kontribusi praktis sebagai landasan etis dalam membangun budaya komunikasi media sosial yang santun, bijak, dan berakhlak Islami. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Al-Wara' dalam Kitab Kifāyat al-Atqiyā' dan Relevansinya terhadap Etika Komunikasi di Media Sosial.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena nilai Al-Wara' dalam literatur klasik secara kontekstual, bukan mengukur secara statistik. Penelitian studi pustaka menelaah karya ilmiah, kitab, artikel dan referensi yang relevan dengan fokus penelitian tanpa pengumpulan data lapangan langsung.⁶ Studi pustaka termasuk dalam penelitian kualitatif karena menekankan penafsiran makna, konteks sosial budaya dan nilai kandungan suatu teks atau fenomena sosial.⁷ Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teks kitab Kifāyat al-Atqiyā' serta kajian ilmiah kontemporer tentang etika komunikasi di media sosial.

Dalam penelitian ini, Kitab Kifāyat al-Atqiyā' karya Syekh Abu Bakar Syatha ad-Dimyathi digunakan sebagai sumber data primer. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku tasawuf, pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf dan pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara mendalam, mencatat data yang relevan,

⁵ M. Syarif, “Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' Tentang Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya' Wa Minhaju Asfiya',” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020).

⁶ Shaleh Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, “KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 32, no. 3 (2021): 167–86.

⁷ Eko Haryono and Dkk, “New Paradigm Metode Penelitian Pepustakaan (Library Research),” *An Nuur* 14, no. 1 (2024): 3.

mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf, serta menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut secara kritis dan sistematis.

PEMBAHASAN

Konsep Al-Wara' dalam Kitab Kifāyatul Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'

Berdasarkan hasil penelitian, konsep al-wara' dalam Kitab Kifāyatul Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā' karya Syekh Abu Bakar bin Muhammad Syatha merupakan sikap kehati-hatian seorang hamba dalam menjaga dirinya dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan dari keridaan Allah Swt. Sikap tersebut tidak hanya diwujudkan dengan meninggalkan perkara yang haram, tetapi juga menjauhi perkara syubhat serta segala sesuatu yang dikhawatirkan dapat menjerumuskan seseorang kepada kemaksiatan. Dengan demikian, al-wara' merupakan bentuk pengendalian diri yang lahir dari keimanan dan kesadaran spiritual yang tinggi.⁸

Syekh Abu Bakar menjelaskan bahwa al-wara' merupakan salah satu maqām dalam perjalanan spiritual seorang muslim. Seorang yang memiliki sifat wara' akan senantiasa menjaga hati, lisan, penglihatan, pendengaran, maupun seluruh anggota tubuhnya agar tidak digunakan untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa al-wara' bukan hanya berkaitan dengan ibadah individual, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosial secara bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsep al-wara' memiliki beberapa nilai utama yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Nilai pertama adalah nilai preventif, yaitu sikap menghindari segala bentuk perilaku yang berpotensi menimbulkan dosa maupun kerusakan sebelum perbuatan tersebut benar-benar terjadi. Nilai ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan upaya pencegahan (preventive ethics) sebagai bagian dari pembentukan akhlak seorang muslim.⁹

Nilai kedua adalah al-iḥtiyāt atau kehati-hatian. Sikap ini menuntut seseorang agar tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan maupun menyampaikan suatu informasi. Kehati-hatian tersebut diwujudkan dengan melakukan pertimbangan yang matang terhadap manfaat

⁸ Syarif, "Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' Tentang Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya' Wa Minhaju Asfiya'."

⁹ Ratna Dewi, "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren," *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): 122–42, <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>.

dan mudarat dari setiap tindakan sehingga keputusan yang diambil tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya nilai self-awareness atau kesadaran diri sebagai bagian penting dari konsep al-wara'. Kesadaran diri tersebut mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan introspeksi (muhasabah), mengendalikan hawa nafsu, serta menyadari bahwa setiap ucapan maupun tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk karakter muslim yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab.¹¹

Relevansi Konsep Al-Wara' terhadap Etika Komunikasi di Media Sosial

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Informasi dapat disebarluaskan dengan sangat cepat tanpa adanya batas ruang dan waktu. Di samping memberikan berbagai kemudahan, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan etika seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, ghibah digital, hingga perundungan siber. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kematangan moral para penggunanya.¹²

Berdasarkan hasil penelitian, konsep al-wara' dalam Kitab Kifāyatul Atqiyā' memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan etika komunikasi di media sosial. Nilai preventif mengajarkan agar seseorang tidak mudah menyebarkan informasi sebelum memastikan kebenarannya. Sikap tersebut sejalan dengan prinsip tabayyun dalam Islam yang menekankan pentingnya verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima sebelum disampaikan kepada orang lain.¹³

Nilai al-iḥtiyāt juga memiliki peran penting dalam membangun komunikasi digital yang sehat. Seorang pengguna media sosial dituntut untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menulis komentar, mengunggah konten, maupun membagikan informasi. Sikap kehati-hatian tersebut

¹⁰ Syarif, "Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' Tentang Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya' Wa Minhaju Asfiya'."

¹¹ Dewi, "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren."

¹² Syifa Hamama, "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial : Tantangan Dan Solusinya," *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): 182–97.

¹³ Adam Saleh, "Implementasi Etika Komunikasi Manajemen Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19, no. 1 (2024): 1308–18.

dapat meminimalkan terjadinya kesalahpahaman, konflik sosial, maupun penyebaran informasi palsu yang merugikan masyarakat.¹⁴

Selanjutnya, nilai self-awareness mendorong setiap individu agar memiliki kesadaran moral dalam menggunakan media sosial. Kesadaran tersebut melahirkan sikap bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas digital yang dilakukan. Pengguna media sosial tidak hanya mempertimbangkan aspek kebebasan berekspresi, tetapi juga memperhatikan dampak moral, sosial, dan keagamaan dari setiap konten yang dipublikasikan. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, edukasi, dan penyebaran nilai-nilai kebaikan.¹⁵

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi al-wara' dapat diwujudkan melalui penjagaan terhadap anggota tubuh yang menjadi sarana komunikasi. Dalam konteks media sosial, penjagaan lisan (ḥifẓ al-lisān) tidak hanya dimaknai sebagai menjaga ucapan secara langsung, tetapi juga menjaga tulisan, komentar, maupun pesan digital yang disampaikan kepada orang lain. Demikian pula penjagaan pandangan (ḥifẓ al-'ain) dapat diimplementasikan dengan menghindari konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta tidak menyebarkan materi yang mengandung unsur kemaksiatan.¹⁶

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa empat tingkatan wara' menurut Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter pengguna media sosial. Tingkatan tersebut mengajarkan bahwa seorang muslim tidak hanya meninggalkan perkara yang haram, tetapi juga membiasakan diri menghindari perkara yang syubhat dan segala sesuatu yang berpotensi mengurangi kualitas keimanan. Sikap tersebut menjadi benteng moral yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi digital pada era modern.

Dengan demikian, konsep al-wara' dalam Kitab Kifāyatul Atqiyā' tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat digital. Nilai kehati-hatian, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran moral yang terkandung di dalamnya mampu menjadi landasan etika komunikasi yang relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi saat ini.

¹⁴ Bambang Arianto et al., "Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Kewargaan: Studi Etnografi Digital," *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media* 2, no. 02 (2023): 220–36, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/5813>.

¹⁵ Rahajeng Puspito Sari, "Peran Media Komunikasi Digital Pada Pola Komunikasi Guru Dan Murid," *Avant Garde* 9, no. 1 (2021): 100, <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1326>.

¹⁶ Nasrulloh Adzrah Dwi Sunarty Abas, "Relevansi Hadis Tentang Ghibah Terhadap Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial : Analisis Tematik Dan Etika Digital Muslim," *AR Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 83–101.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep al-wara' dalam Kitab Kifāyatul Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā' karya Syekh Abu Bakar bin Muhammad Syatha merupakan nilai akhlak yang menekankan sikap kehati-hatian (iḥtiyāt), pengendalian diri, serta kesadaran moral dalam setiap ucapan maupun perbuatan. Konsep tersebut tidak hanya dipahami sebagai upaya menjauhi perkara yang haram dan syubhat, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga hati, lisan, pandangan, dan seluruh perilakunya agar tetap berada dalam koridor syariat Islam.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai al-wara' yang meliputi nilai preventif, nilai kehati-hatian (al-iḥtiyāt), dan self-awareness memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap etika komunikasi di media sosial. Ketiga nilai tersebut mampu menjadi landasan moral dalam menghadapi berbagai persoalan komunikasi digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, ghibah digital, fitnah, serta bentuk penyalahgunaan media sosial lainnya. Implementasi konsep al-wara' mendorong setiap pengguna media sosial untuk melakukan tabayyun terhadap informasi, menjaga tutur kata maupun tulisan, serta mempertimbangkan dampak sosial dan keagamaan sebelum menyampaikan suatu informasi kepada publik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep al-wara' dalam Kitab Kifāyatul Atqiyā' tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menjawab tantangan etika komunikasi pada era digital. Oleh karena itu, nilai-nilai al-wara' dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya pada Pendidikan Agama Islam, guna membentuk generasi yang mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yazid Adnan Quthny, and Ahmad Muzakki. "Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia." *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 7, no. 2 (2021): 131–51. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v7i2.592>.
- Adzrah Dwi Sunarty Abas, Nasrulloh. "Relevansi Hadis Tentang Ghibah Terhadap Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial : Analisis Tematik Dan Etika Digital Muslim." *AR Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 83–101.
- Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, Shaleh. "KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI." *Jurnal Pendidikan Dasar* 32, no. 3 (2021): 167–86.
- Arianto, Bambang, Bakti Handayani, Sekolah Tinggi, and Ilmu Ekonomi Dwimulya. "Media

- Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Kewargaan: Studi Etnografi Digital.” *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media* 2, no. 02 (2023): 220–36. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/5813>.
- As, Asmaran. “Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf.” *AL-BANJARI* 19, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v>.
- Dewi, Ratna. “Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren.” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): 122–42. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>.
- Hamama, Syifa. “Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Tantangan Dan Solusinya.” *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): 182–97.
- Haryono, Eko, and Dkk. “New Paradigm Metode Penelitian Pepustakaan (Library Research).” *An Nuur* 14, no. 1 (2024): 3.
- Muhammad Basri, Juni Hati Hangoluan Siregar, and Nurtia Sumarni Hasibuan. “Islam Di Indonesia Zaman Modern Dan Kontemporer.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2024): 177–84. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i2.2771>.
- Muhlisa, Ainul. “Nilai Tasawuf Sebagai Fondasi Digital Well-Being: Pendekatan Etika Spiritual Terhadap Kecanduan Media.” *AEJ: Advances in Education Journal*, no. 2023 (2025).
- Saleh, Adam. “Implementasi Etika Komunikasi Manajemen Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19, no. 1 (2024): 1308–18.
- Sari, Rahajeng Puspito. “Peran Media Komunikasi Digital Pada Pola Komunikasi Guru Dan Murid.” *Avant Garde* 9, no. 1 (2021): 100. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1326>.
- Syarif, M. “Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato’ Tentang Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya’ Wa Minhaju Asfiya’.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020).